

Manajemen Pendidikan Vokasi Dalam Membentuk Pembelajaran Link and Match Dengan Dunia Industri

Sugiyantoro¹, Irham²

^{1,2} Universitas Islam 45 Bekasi, Indonesia

E-mail: sugiyantoro@unismabekasi.ac.id

Article History:

Received: 29 Juni 2025

Revised: 01 September 2025

Accepted: 20 September 2025

Keywords: Management, Vocational Education, Learning, Link and Match, Industrial World

Abstract: Vocational education management in delivering Indonesian human resources, especially the younger generation, to be able to appear as actors of development, and take part in the international arena. Vocational education has a crucial role in producing human resources (HR) who are ready to face the challenges and opportunities of Industry 4.0. However, there is still a significant gap between the output of vocational education and the real needs of the industrial world, often referred to as the "link and match" problem. This study aims to analyze how vocational education management needs to be transformed to strengthen the link and match with the needs of Industry 4.0. This study uses a qualitative approach. This qualitative approach, to conduct research related to the transformation of vocational education management and its research method using literature review. Data were collected from various relevant scientific literature sources, including national journals, seminar proceedings, books, and research reports that focus on vocational education, education management, Industry 4.0, and the concept of link and match. The results can be concluded that the link and match program is proven by the development of existing programs in schools that can be realized to improve the school's ideals for competition in the industrial world by implementing link and match in several programs, namely (1) Coordination with industry; (2) MoU with industry; (3) Synchronization of curriculum with industry; (4) Industrial work practice; (5) UKK; (6) Teacher internship; (7) Special Job Fair Program; (8) Teaching factory program, then Link and match will run effectively with neat and proper organization, besides that, it is also inseparable from the supporting factors such as institutional parties, large number of students because it is considered one of the private schools with high trust and productive teaching staff.

PENDAHULUAN

Dalam upaya peningkatan mutu sumberdaya manusia Indonesia, pendidikan mempunyai peranan sangat penting dan strategis, terutama pada tataran penyiapan generasi masa depan yang memiliki integritas, keterampilan, dan pengetahuan memadai sehingga mampu menjadi penerus sekaligus pewaris pembangunan yang berkesinambungan dan berkeadilan. Pendidikan adalah suatu jenis tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan penuh tujuan, dengan pendidik memikul tanggung jawab penuh atas jasmaninya, rohani dan akal si terdidik melalui proses bimbingan, pengarahan dan pengembangan sehingga menjadi seseorang yang memiliki pemikiran yang benar, bijak dan akhlak yang baik untuk menuju kesempurnaan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dan bernegara.(Sugiyantoro, 2024) Pendidikan juga memiliki akar filosofis yang dalam. Dalam bahasa Yunani, pendidikan berasal dari kata “paedagogik,” yang berarti seni membimbing anak, sedangkan dalam bahasa Romawi, istilah “educare” mengacu pada tindakan mengeluarkan potensi yang ada dalam diri seorang anak. Dengan demikian, pendidikan berfungsi untuk menggambarkan, menyimpulkan, dan merealisasikan potensi manusia, menjadikannya elemen integral dalam perkembangan peradaban.(Sugiyantoro et al., 2025)

Pendidikan sebagai instrumen dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup mandiri, kompetitif serta dapat memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat dan lingkungan merupakan amanat yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, bahwa tujuan dan fungsi pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan siap mengantisipasi tantangan zaman. pendidikan agama Islam yang merupakan salah satu bentuk pembinaan kerohanian menjadi penting karena dalam konteks bimbingan kerohanian Islam, orang tua dan pendidik berupaya dengan sengaja membimbing dan mendidik anak serta mengarahkan pertumbuhan jasmani dan rohaninya agar dapat mencapai kesejahteraan.(Sugiyantoro & Ghofur, 2025)

Sistem Pendidikan Nasional sebagai proses berkelanjutan yang berlangsung dalam lingkungan kehidupan keluarga (informal) dan institusi (formal) dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi membutuhkan perencanaan dan pengelolaan yang jelas agar cita-cita yang diharapkan dapat dicapai dengan optimal. Sesungguhnya, sistem pengelolaan lembaga pendidikan pada suatu negara berbeda dengan negara lainnya karena perbedaan kultur, realitas masyarakat dan terutama perbedaan dasar dan falsafah yang dianut.

Berdasarkan Laporan Dikti didapatkan bahwa mutu pendidikan Indonesia masih dibawah Singapura, Thailand, dan Malaysia yaitu urutan ke 33 dari 140 negara. Hal ini menunjukkan mutu pendidikan Indonesia masih ketinggalan jauh dibanding negara di Asia Tenggara (Laporan Kemenristekdikti, 2015). Keadaan ini dapat disebabkan oleh manajemen pengelolaan pendidikan yang belum baik. Berdasarkan penelitian Caesar (2013) didapatkan bahwa hanya 20 % organisasi yang mengim-plementasikan total quality manajemen.

Pendidikan berkualitas merupakan harapan banyak pihak; orang tua, masyarakat, maupun pemerintah seiring dengan perubahan dan kemajuan zaman. Pendidikan yang berkualitas dapat dilihat dari proses pengelolaannya yang tertib, efektif, dan efisien. Hasilnya diharapkan mampu mendorong proses pembangunan bangsa yang cerdas, mandiri, dan berdaya saing tinggi dalam skala nasional maupun global melalui penciptaan kualitas sumber daya manusia sesuai dengan tujuan nasional seperti tercantum dalam UUD 1945.(Sutarna et al., 2020)

Kebijakan pendidikan terkait dengan optimalisasi peranan pendidikan vokasi dan pelatihan vokasi telah ditempuh oleh pemerintah baik melalui Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Instruksi Presiden, Peraturan Presiden, Peraturan Menteri, serta Peraturan Daerah. Dan yang

terakhir adalah Presiden Nomor 68 Tahun 2022 tentang Revitalisasi Pendidikan Vokasi dan Pelatihan Vokasi. Lahirnya perpres ini sangat penting dan diharapkan mampu memberikan solusi dalam menyelesaikan masalah-masalah konkrit pendidikan, terlebih Indonesia saat ini tengah menghadapi bonus demografi. Bonus demografi adalah situasi dimana populasi penduduk didominasi oleh usia produktif, inilah yang terjadi saat ini di Indonesia. Sensus penduduk tahun 2020 yang dilakukan BPS sebagaimana dilansir oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika, menunjukkan bahwa penduduk Indonesia didominasi oleh kelompok generasi Z dan millennial, dimana penduduk generasi Z (berusia 8-23 tahun) sebanyak 75,49 juta atau 27,94%, penduduk milenial (berusia 24-39 tahun) mencapai 69,90 juta (25,87%), (kominfo.go.id).

Jika bonus demografi ini mampu dikelola dengan baik tentu dapat mendorong Indonesia menuju negara maju, dan sebaliknya akan memicu peningkatan angka pengangguran yang tinggi dan ini menjadi beban bagi negara jika gagal mengelolanya. Disinilah urgensinya manajemen pendidikan vokasi dalam mengantarkan sumber daya manusia Indonesia khususnya generasi muda agar mampu tampil sebagai aktor pembangunan, dan mengambil peranan dalam kancah internasional. Para Nabi tidak mewariskan dirham ataupun dinar, yang mereka wariskan hanyalah ilmu. Maka barang siapa yang telah mengambil ilmu berarti dia telah mengambil bagian yang banyak dari warisan para nabi. Engkau sekarang berada pada abad ke-15 Hijriyah, jika engkau adalah seorang ahli ilmu berarti engkau menerima warisan dari Muhammad Saw. Dan ini adalah keutamaan yang paling besar. (Aqsal Fadiya et al., 2023)

Tujuan utama pendidikan vokasi melalui Perpres No. 68 Tahun 2022 adalah meningkatkan akses, mutu, dan relevansi, melalui optimalisasi sumber daya manusia dengan kompetensi kerja, dan keterampilan berwirausaha, serta mendorong pembangunan keunggulan spesifik di masing-masing lembaga, sesuai dengan potensi daerah dan kebutuhan pasar kerja. Perpres ini juga mendorong untuk terciptanya integrasi, koordinasi, dan berkesinambungan yang terbangun dalam suatu ikatan atau kolaborasi yang mapan antara Kementerian/ Lembaga, Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dunia usaha, dunia industri, dunia kerja, dan pemangku kepentingan lainnya. (Iskandar, 2022)

Lahirnya perpres ini tentu memberikan harapan besar, sebagaimana dikemukakan Dharmaningtias (2013) peranan kebijakan dapat menjadi faktor kunci bagi keunggulan, dan eksistensi Negara dalam kompetisi global, sehingga kebijakan pendidikan penting mendapatkan prioritas utama untuk ditelaah secara kritis dan komprehensif. Kebijakan pendidikan dalam konteks pendidikan vokasi, juga perlu menyelaraskan dan adaptif dengan dinamika perubahan lingkungan strategis di era disrupsi revolusi industri 4.0. Sebagaimana dikemukakan the future of Jobs oleh World Economic Forum (2020), diprediksi 50% dari semua karyawan akan membutuhkan pelatihan ulang (reskilling) pada tahun 2025, sebagai dampak dari meningkatnya adopsi teknologi, yang mana tenaga kerja low skill akan digantikan dengan otomasi dan robot cerdas. Jika kebijakan ini tidak cermat dalam mengembangkan jenis kompetensi saat ini, dimungkinkan dapat memicu miss match dimasa depan.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang pesat telah memicu Revolusi Industri 4.0, sebuah era yang ditandai dengan integrasi teknologi siber-fisik, Internet of Things (IoT), kecerdasan buatan (AI), data besar, dan manufaktur aditif. Transformasi ini tidak hanya mengubah proses produksi, tetapi juga lanskap pekerjaan dan kebutuhan akan keterampilan baru. Tenaga kerja masa depan dituntut memiliki kompetensi digital, keterampilan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah kompleks, serta adaptasi yang tinggi terhadap perubahan.

Di tengah dinamika ini, pendidikan vokasi memiliki peran krusial dalam mencetak sumber

daya manusia (SDM) yang siap menghadapi tantangan dan peluang Industri 4.0. Namun, masih terdapat kesenjangan yang signifikan antara output pendidikan vokasi dengan kebutuhan riil dunia industri, sering disebut sebagai masalah "link and match". Manajemen pendidikan vokasi sangat penting untuk menghadapi tantangan besar dan untuk beradaptasi dengan kecepatan perubahan industri. Oleh karena itu, diperlukan transformasi fundamental dalam manajemen pendidikan vokasi untuk memastikan relevansi dan kualitas lulusan.

Hubungan antara dunia pendidikan dan dunia industri yang sering disebut link and match sampai saat ini masih menyisahkan permasalahan. Berbagai upaya untuk menjaga relevansi antara pendidikan dan industri tidak tepat jika hanya dimaknai sekedar mentransfer teknologi dan ketrampilan khusus yang digunakan dunia industri ke lembaga pendidikan. Link and match harus dimaknai sebagai upaya lembaga pendidikan dalam menyiapkan tenaga kerja yang mempunyai kemampuan berpikir, berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan bekerja secara kelompok.

Masalah pengangguran seharusnya tidak terjadi pada lulusan dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan menekankan pada persiapan anak didik untuk memasuki dunia kerja dengan bekal keterampilan yang didapatkan dari proses pembelajaran praktik. Keterampilan yang dipelajari di pendidikan formal tidak sepenuhnya dapat digunakan di dunia kerja. Miss match ini terjadi karena dimana terjadinya ketidakcocokan antara bidang studi dengan kebutuhan dunia kerja. (Rahmat & Telfah, 2025)

Ini tantangan besar yang harus dihadapi pemerintah dalam upaya menciptakan lapangan kerja sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan Dunia Industri yang relevansinya menyangkut dua dimensi yaitu, sekolah dan dunia kerja atau masyarakat. Masalah tingginya angka pengangguran dari lulusan dunia pendidikan salahsatunya disebabkan oleh manajemen pendidikan yang kurang baik atau lulusan dan outcomenya tidak memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan pasar atau dunia kerja. Seperti kebutuhan tenaga kerja bidang kemaritiman, pertanian, industry kreatif dan pariwisata.

Konsep keterkaitan dan kesepadanan (Link and Match) saat ini, antara dunia pendidikan dan Industri sangatlah ideal, apabila ada hubungan timbal balik yang dilakukan, antara pemasok tenaga kerja yaitu Sekolah dengan penggunanya yaitu dunia kerja. Dengan adanya hubungan timbal balik ini membuat Sekolah dengan mudah dapat menyusun kurikulum sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Pada hakekatnya menjalankan link and match bukanlah hal yang sederhana dan mudah, oleh karena itu idealnya ada tiga komponen yang harus bergerak simultan untuk menyukkseskan program link and match yaitu Sekolah selaku pemasok tenaga siap pakai, dunia kerja (perusahaan) selaku pengguna jasa dan pemerintah yang memiliki kebijakan dan aturan. Dari ketiga komponen tersebut, peran Sekolah merupakan keharusan dan syarat terpenting. (Husein, 2019) Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana manajemen pendidikan vokasi perlu ditransformasi untuk memperkuat link and match dengan kebutuhan Industri 4.0.

LANDASAN TEORI

Pendidikan vokasi merupakan model pendidikan yang mengusung keunggulan berupa 70% praktek dan 30% teori dengan harapan dapat menjadi salah satu jawaban dalam permasalahan penyiapan lulusan perguruan tinggi dengan keahlian terapan yang dibutuhkan oleh pasar tenaga kerja. Slogan link and match yang digelorkan sejak era Mendikbud Prof. Dr. Ing. Wardiman Djojonegoro kembali muncul ke permukaan beberapa tahun terakhir ini seiring dengan berkembangnya pendidikan vokasi. Sejak era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, pemerintah sangat gencar menggalakkan pendidikan vokasi sebagai salah satu jalur yang dapat

ditempuh untuk meningkatkan daya saing bangsa. Berbagai upaya dilakukan untuk menggenjot pertumbuhan pendidikan vokasi baik di level pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi seperti semboyan “SMK Bisa!” dan pendirian beragam Politeknik baru di berbagai wilayah.

Pendidikan Vokasi juga bisa disebut pendidikan yang mengacu kepada penguasaan keahlian terapan tertentu. Dengan demikian pendidikan terapan yang kamu dapatkan, kamu akan lebih banyak praktik dibandingkan teori. Pendidikan Vokasi merupakan kebalikannya dari Pendidikan Akademik. Pendidikan Vokasi mencakup program pendidikan Diploma I (D1), Diploma II (D2), Diploma III (D3), dan Diploma IV (D4). Nantinya, ketikakamu lulus, kamu akan mendapatkangelar Vokasi, seperti; Ahli Pratama (A.P) Ahli Muda (A.Ma) Ahli Madya (A.Md) Sarjana Terapan (S.Tr).

Konsep Pendidikan Vokasi adalah program pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu sampai program sarjana terapan. Fokus utamanya adalah keterampilan praktis dan aplikatif yang relevan dengan kebutuhan industri. Pendidikan vokasi di Indonesia memiliki jenjang D1 hingga D4, dengan tujuan untuk menghasilkan lulusan yang siap kerja dan mampu beradaptasi dengan tuntutan pasar.

Revolusi Industri 4.0 dan Dampaknya pada Dunia Kerja dalam Revolusi Industri 4.0 yaitu mencakup berbagai teknologi yang saling terhubung untuk menciptakan sistem produksi yang cerdas dan adaptif. Dampaknya meliputi otomatisasi pekerjaan rutin, peningkatan kebutuhan akan keterampilan kognitif tingkat tinggi, dan munculnya profesi-profesi baru. Keterampilan digital, literasi data, pemecahan masalah kompleks, dan kemampuan beradaptasi menjadi sangat penting. Era revolusi industri 4.0 adalah satu tahapan masa yang hadir dengan membawa gelombang yang disebut disrupsi yaitu suatu kondisi dimana perubahan yang terjadi di dunia industri berlangsung sangat cepat, mendasar, dan bahkan terkesan mengaduk-aduk pola lama untuk menghasilkan tatanan baru. Inovasi demi inovasi dalam segala sektor industri tersebut mau tidak mau juga telah masuk ke ranah pendidikan, sehingga kemudian muncul pilihan bagi pendidikan yaitu untuk berubah atau musnah. Digitalisasi dalam dunia pendidikan dapat kita lihat melalui adanya konsep digital learning, online courses, e-book, dan sistem informasi akademik terpadu. Pada pendidikan tinggi, digital learning merupakan wujud disrupsi pendidikan yang memiliki kemampuan untuk mengubah secara mendasar bagaimana proses pembelajaran. (Fajar & Hartanto, 2019)

Konsep Link and Match dalam penguatan Link and match yaitu merujuk pada keselarasan antara output pendidikan dengan kebutuhan dunia industri. Konsep ini telah lama menjadi isu sentral dalam pengembangan pendidikan vokasi di Indonesia. Kesenjangan link and match mengakibatkan tingginya angka pengangguran lulusan vokasi dan ketidaksesuaian antara kompetensi yang dimiliki dengan yang dibutuhkan industri.

Manajemen Pendidikan Vokasi dalam Manajemen pendidikan vokasi akan melibatkan suatu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian seluruh sumber daya dan aktivitas untuk mencapai tujuan pendidikan vokasi. Ini mencakup manajemen kurikulum, pengajar, sarana prasarana, keuangan, serta kemitraan dengan industri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. (Sugiyono, 2020) Pendekatan penelitian kualitatif ini, untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan transformasi manajemen pendidikan vokasi dan metode penelitiannya menggunakan kajian kepustakaan (literature review).

Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan, termasuk jurnal nasional, prosiding seminar, buku, dan laporan penelitian yang berfokus pada pendidikan vokasi, manajemen pendidikan, Industri 4.0, dan konsep link and match. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mencari kata kunci seperti "transformasi pendidikan vokasi", "manajemen pendidikan vokasi", "Industri 4.0", "link and match", "kurikulum adaptif", "kompetensi digital", dan "kemitraan industri-pendidikan". Setelah referensi terkumpul, dilakukan analisis isi kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama, tren, tantangan, dan solusi yang diusulkan oleh para ahli di bidang terkait. Analisis ini bertujuan untuk menyintesis informasi dan membangun argumen yang komprehensif mengenai transformasi manajemen pendidikan vokasi untuk penguatan link and match di era Industri 4.0.(Nugraha et al., 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Pendidikan Vokasi

Manajemen Pendidikan Vokasi merujuk pada bidang manajemen pendidikan yang secara khusus berkaitan dengan pengembangan, pengelolaan, dan peningkatan sistem pendidikan vokasi. Latar belakang terkait dengan topik ini dapat mencakup beberapa aspek berikut:

Peningkatan Kualitas Tenaga Kerja: Pendidikan teknologi kejuruan dan vokasi adalah salah satu sarana utama untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja. Meningkatkan kualitas pendidikan vokasi dapat membantu menghasilkan tenaga kerja yang siap bekerja dan memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri dan pasar kerja.

Tantangan dalam Implementasi Kurikulum, Implementasi kurikulum vokasi memerlukan manajemen yang baik. Ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya serta proses pendidikan vokasi, seperti fasilitas, tenaga pengajar, dan bahan ajar. Kolaborasi dengan Industri Manajemen pendidikan vokasi seringkali melibatkan kemitraan dan kolaborasi erat dengan industri. Diperlukan manajemen yang efektif dalam menjalin hubungan dengan perusahaan dan organisasi industri untuk memastikan bahwa program-program vokasi sesuai dengan kebutuhan sektor industri. Manajemen pendidikan vokasi juga melibatkan proses sertifikasi dan akreditasi. Ini termasuk mengelola proses untuk memastikan bahwa lembaga-lembaga pendidikan vokasi memenuhi standar yang ditetapkan untuk memberikan pendidikan yang berkualitas.(Priyadi & Sofyan, 2016)

Peningkatan Partisipasi: Manajemen pendidikan vokasi juga mencakup upaya untuk meningkatkan partisipasi siswa, termasuk yang berasal dari latar belakang sosial dan ekonomi yang beragam. Meningkatkan Rasa Prestise Meningkatkan citra dan rasa prestise pendidikan vokasi adalah aspek penting dalam manajemen pendidikan vokasi. Ini dapat mempengaruhi minat siswa untuk mendaftar dan menyelesaikan program-program vokasi. Manajemen pendidikan vokasi memiliki peran sentral dalam mengatasi isu-isu ini dan memastikan bahwa pendidikan vokasi berkontribusi positif dalam pembangunan tenaga kerja yang berkualitas dan pertumbuhan ekonomi.

Manajemen Pendidikan Vokasi adalah suatu disiplin yang berkaitan dengan pengelolaan program-program pendidikan dan pelatihan yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan teknis dan praktis yang diperlukan dalam berbagai sektor pekerjaan. Ini mencakup perencanaan, organisasi, pengelolaan sumber daya, pelaksanaan kurikulum, peningkatan kualitas pengajaran, serta evaluasi dan pengembangan berkelanjutan dari program-program pendidikan vokasi.

Tujuan utama Manajemen Pendidikan adalah mempersiapkan individu untuk memasuki pasar kerja dengan keterampilan praktis yang relevan. Hal ini mencakup pelatihan dalam

berbagai sektor seperti manufaktur, konstruksi, kesehatan, teknologi informasi, perhotelan, dan banyak lagi. Peran Manajemen, Manajemen dalam pendidikan melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya yang meliputi dana, fasilitas, personel, dan kurikulum. Manajemen yang efektif diperlukan untuk memastikan bahwa program-program vokasi berjalan dengan baik dan memenuhi tujuan pendidikan.

Peningkatan Kualitas Pengajaran: Manajemen pendidikan juga berkaitan dengan peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Instruktur harus memiliki kualifikasi yang sesuai, dan metode pengajaran harus efektif dalam mengembangkan keterampilan siswa. Evaluasi dan Perbaikan Berkelanjutan, Program-programnya harus dievaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai. Hasil evaluasi digunakan untuk perbaikan berkelanjutan dalam manajemen pendidikan vokasi.

Kesetaraan dan Aksesibilitas Manajemen Pendidikan vokasi juga harus memperhatikan masalah kesetaraan dan aksesibilitas. Semua individu, terlepas dari latar belakang ekonomi, harus memiliki akses yang sama ke peluang pendidikan vokasi. Manajemen harus berusaha meningkatkan citra pendidikan vokasi untuk menarik minat siswa dan mendukung perkembangan karier yang sukses. Manajemen Pendidikan vokasi memiliki dampak signifikan pada perkembangan tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi, dan kesempatan pendidikan bagi individu. (Hadrian et al., 2023)

Karakteristik Pendidikan Vokasi

Pendidikan vokasi adalah suatu pendidikan dan pelatihan untuk kepentingan jabatan di lapangan kerja yang spesifik seperti bidang industry, pertanian atau perdagangan. Pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu yang selenggarakan di dunia pendidikan dari sekolah menengah kejuruan, perguruan tinggi berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Bentuk penyelenggaraan pendidikan vokasi terdiri dari Program keahlian seperti Diploma 1, Diploma 2, Diploma 3, dan Diploma. Standar nasional pendidikan vokasi dikembangkan berdasarkan standar kompetensi nasional dan atau internasional.

Pendidikan vokasi menganut sistem terbuka (multi-entry-exit system) dan multimakna (berorientasi pada pembudayaan, pemberdayaan, pembentukan watak, dan kepribadian, serta berbagai kecakapan hidup life skill. Pendidikan vokasi berorientasi pada kecakapan kerja sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terapan serta sesuai dengan tuntutan kebutuhan lapangan kerja.

Kurikulum pendidikan vokasi merupakan rencana dan pengaturan pendidikan yang terdiri atas standar kompetensi, standar materi, indikator pencapaian, strategi pengajaran, cara penilaian dan pedoman lainnya yang relevan untuk mencapai kompetensi pendidikan vokasi. Pendanaan pendidikan vokasi menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, pemerintah daerah, dunia kerja (dunia usaha/industri), dan masyarakat. Peran serta masyarakat dalam pendidikan vokasi meliputi peranserta perorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan. Dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan vokasi dapat menjamin kerja sama dengan lembaga-lembaga lain baik di dalam maupun di luar negeri.

Dalam kaitannya dengan pendidikan vokasi di perguruan tinggi, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dan difahami secara serius adalah sebagai berikut: (1) kurikulum, (2) pangsa pasar, dan (3) kerjasama dengan dunia usaha dan dunia industri.

1. Kurikulum pendidikan vokasi harus berbasis kompetensi. Mulai tahun ajaran 2004–2005 telah diterapkan secara efektif kurikulum dalam pendidikan di Indonesia, yaitu kurikulum

berbasis kompetensi (KBK). Kurikulum ini telah disosialisasikan sejak tahun 1999 lalu, seiring dengan wacana perubahan lainnya yang memang terjadi dalam berbagai bidang di negeri ini. Merujuk sejarah pendidikan di Indonesia, perubahan kurikulum sejatinya bukan wacana baru. Setidaknya sudah 12 kali terjadi perubahan kurikulum pendidikan yang diberlakukan di negeri ini, yakni dari kurikulum 1947 (Rencana Pelajaran), kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi KBK), kurikulum 2006 (KTSP), kurikulum 2013 (K13) dan kurikulum 2022 (Kurikulum Merdeka) sampai sekarang.

KBK sesuai dengan pendidikan vokasi memang berkaitan dengan program studi yang lebih menekankan aspek skill (keterampilan) dan penguasaan teknologi. KBK menekankan aspek penguasaan secara komprehensif pada sebuah program studi sehingga relevan dengan kebutuhan masyarakat. Titik berat KBK adalah memunculkan sosok profesionalisme pada bidangnya masing-masing. Pada kaitan inilah KBK memberi penekanan yang dominan pada berbagai kompetensi yang harus dikuasai seseorang dalam setiap program studi pada setiap jenjang pendidikan. Implikasi adanya KBK ini akan terjadi pergeseran penguasaan kognisi (pengetahuan) atau dominasi kognitif menuju kepada penguasaan kompetensi tertentu sesuai dengan program studi masing-masing. Inti KBK ini sebenarnya adalah output pendidikan yang benar-benar profesional di bidangnya karena KBK menggunakan pendekatan penguasaan kompetensi tertentu, materinya sedikit tetapi mendalam. Inilah yang melandasi kecenderungan pemadatan SKS pada beberapa program studi.

2. Pendidikan vokasi harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pasar dan berbasis potensi daerah.

3. Pendidikan vokasi harus melibatkan dunia industri. Pendidikan vokasi tidak akan berhasil kalau tidak melibatkan industri yang ada di suatu wilayah. Kerja sama antara institusi pendidikan dan industri sangat menentukan keberhasilan pendidikan vokasional. Selain itu pemerintah daerah dan pusat serta organisasi profesi harus membantu standar-standar keahlian yang dibutuhkan dunia industri.

Jadi keterlibatan dunia industri dalam pendidikan vokasi terutama dalam memberikan masukan (feed back) terhadap kompetensi dan standardisasi kemampuan seorang mahasiswa lulusan pendidikan vokasi sangatlah diharapkan. Pada kondisi yang harmonis antara penyelenggara pendidikan vokasi dan dunia industri dan masyarakat luas seyogianya dapat melakukan suatu kolaborasi yang saling menguntungkan untuk menetapkan suatu sertifikasi profesi lulusan pendidikan vokasi yang diakui bersama. Dengan demikian, tuntutan masyarakat agar perguruan tinggi dalam hal ini pendidikan vokasi dapat memenuhi harapan masyarakat dan dunia industri akan tenaga kerja yang “siap pakai” dapat terwujud, dan perguruan tinggi tidak lagi dipandang sebagai menara gading.

Pengembangan Kurikulum Pendidikan vokasi

Dalam mengembangkan kurikulum pendidikan vokasi untuk menghadapi Revolusi Industri 4.0, perlu memperhatikan beberapa prinsip sebagai berikut:

1. Relevansi dengan kebutuhan industri dan pasar tenaga kerja yang dinamis.
2. Fleksibilitas untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi dan model bisnis.
3. Keseimbangan antara keterampilan teknis, kemampuan kerja, dan kewirausahaan.
4. Kolaborasi dengan industri, organisasi profesi, dan pemangku kepentingan lainnya.
5. Pembelajaran sepanjang hayat untuk mengikuti perkembangan terkini.

Beberapa model pengembangan kurikulum yang relevan dengan konteks pendidikan di era Industri 4.0 antara lain:

1. Model berbasis kompetensi, dengan fokus pada pencapaian kompetensi sesuai dengan

kebutuhan industri.

2. Model berbasis proyek, melatih keterampilan melalui kerja proyek yang realistis dan inovatif.
3. Model berbasis masalah, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang kompleks.
4. Model berbasis kewirausahaan, mengintegrasikan keterampilan kewirausahaan seperti kreativitas, inovasi, dan identifikasi peluang bisnis.

Dalam mengembangkan kurikulum pendidikan vokasi perlu mempertimbangkan beberapa faktor penting, seperti:

1. Kebutuhan tenaga kerja industri di era Industri 4.0 dan keterampilan yang dibutuhkan.
2. Perkembangan teknologi terkini yang digunakan di industri.
3. Kebijakan pendidikan nasional dan standar kompetensi yang berlaku.
4. Ketersediaan sumber daya manusia, infrastruktur, dan fasilitas pendukung di sekolah.
5. Konteks budaya dan nilai-nilai lokal di masing-masing daerah.

Dengan mempertimbangkan seluruh aspek tersebut, pengembangan kurikulum pendidikan vokasi dilakukan secara komprehensif dan sesuai dengan tuntutan Revolusi Industri 4.0 di bidang teknologi manufaktur.(Latifah et al., 2024)

Model Kurikulum Vokasi

Kurikulum secara ilmu bahasa berasal dari bahasa Inggris curriculum yang merupakan adaptasi dari bahasa Yunani yaitu “curir” yang artinya pelari, dan “curere” yang artinya tempat berpacu. Jika ditinjau dari segi istilah, kata kurikulum dapat diartikan sebagai suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari agar dia bisa mendapatkan medali atau penghargaan lainnya. Kemudian, hal tersebut diadaptasi ke dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari atau ditempuh oleh seorang peserta didik demi mendapatkan ijazah sebagai penghargaannya.

Pengertian kurikulum sudah banyak yang diungkapkan oleh para ahli diantaranya: Dr. H. Nana Sudjana Tahun (2005). Kurikulum adalah tekad & harapan yang diaplikasikan kedalam bentuk rancangan atau program pendidikan yang dilakukan oleh para pengajar di sekolah. Kurikulum sebagai niat & rencana, sedangkan pelaksanaannya adalah proses belajar mengajar.(Rahayu et al., 2023) Dalam proses ini akan terjadi interaksi antara pengajar dan siswa sebagai koresponden pelaksanaan Pendidikan dan pengajaran. Untuk model- model kurikulum vokasi yaitu:

1. kurikulum
 - a. Keahlian yang diharapkan atas hasil didik dari program pendidikan vokasi terdiri atas: (a) keahlian utama; (b) keahlian pendukung, dan (c) keahlian lain yang bersifat khusus dan relevan dengan keahlian utama.
 - b. Unsur-unsur keahlian yang memberikan landasan sekaligus menjajdi penciri utama kepada peserta didik, terdiri atas: (a) landasan kepribadian; (b) penguasaan ilmu dan keterampilan; (c) sikap dan perilaku dalam berkarya menurut tingkat keahlian berdasarkan ilmu dan keterampilan yang dikuasai; (d) pemahaman kaidah berkehidupan bermasyarakat sesuai dengan pilihan keahlian dalam berkreasi.
 - c. Kurikulum program pendidikan vokasi disusun sedemikian rupa sehingga sesuai dengan maksud dan tujuan pendidikan vokasi (a) penyampaian materi teoritis melalui perkuliahan di kelas sebanyak-banyaknya 25% (duapuluh lima persen); (b) penyampaian materi keahlian melalui praktek kerja, pemagangan, dan sistem lainnya yang sejenis sekurang-

kurangnya 75% (tujuh puluh lima persen).

- d. Kurikulum inti merupakan penciri utama (kekhasan) dari keahlian utama.
- e. Kurikulum inti suatu program keahlian pada program pendidikan vokasi mempunyai sifat dan bercirikan: (a) dasar untuk mencapai keahlian lulusan; (b) acuan baku minimal mutu penyelenggaraan program keahlian (memenuhi standar pelayanan minimal); (c) dapat diterima dalam pasar kerja nasional; (d) kompatibel dengan pasar kerja internasional; (e) fleksibel dan akomodatif terhadap perubahan teknologi yang sangat cepat di masa datang; (f) kesepakatan dan kesepahaman bersama antara masyarakat/dunia usaha dan organisasi profesi serta pengguna lulusan lainnya.

Kurikulum inti dari program keahlian berisikan keterangan/penjelasan mengenai hal-hal sebagai berikut: (a) nama program keahlian; (b) ciri khas keahlian utama sebagai pembeda antara program keahlian satu dengan lainnya; (c) fasilitas utama yang diperlukan untuk penyelenggaraan program keahlian; (d) persyaratan akademis dosen/instruktur; (e) substansi kajian keahlian utama yang dikelompokkan menurut unsur-unsur keahlian; (f) proses belajar mengajar dan bahan kajian untuk mencapai unsur-unsur keahlian; (g) sistem evaluasi berdasarkan keahlian dan kompetensi; (h) kelompok masyarakat pemrakarsa kurikulum inti.

Ciri khas keahlian utama lulusan pendidikan vokasi sebagai pembeda antara program keahlian satu dengan lainnya harus ditinjau dari aspek: (a) sistem tata nilai penting dalam membentuk kehidupan masyarakat yang berkebudayaan tinggi, terutama dalam pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian dalam menyelesaikan permasalahan; (b) keterkaitan komplementer-sinergis di antara berbagai keahlian utama lainnya.

Teknis pelaksanaan penyelenggaraan program pendidikan vokasi ini berpedoman kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku serta norma-norma keahlian yang berkembang dan tumbuh di masyarakat.

2. Uji Kompetensi

Untuk dapat memberikan jaminan mutu lulusan pendidikan vokasi, maka setiap peserta didik yang akan menyelesaikan pendidikannya diwajibkan melakukan tahapan uji kompetensi. Uji kompetensi dilakukan oleh lembaga dan/atau organisasi yang secara hukum mempunyai kewenangan dalam menetapkan kompetensi seseorang dalam bidang keahliannya, sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

3. Ijazah

Ijazah adalah suatu tanda bahwa peserta didik telah memenuhi semua persyaratan akademik dan non akademik, sehingga kepadanya diberikan ijazah dengan sebutan yang sesuai dengan program vokasi yang diikutinya. Ijazah akan diberikan apabila peserta didik telah dinyatakan lulus dalam ujian kompetensi.

Proses Pendidikan dan Pembelajaran vokasi yang melibatkan dunia industri antara lain:

Sinkronisasi Kurikulum

Sinkronisasi kurikulum yang ada di Dinas Pendidikan dengan kebutuhan sektor pada awal tahun ajaran melibatkan dunia industri dan sekolah untuk membahas program yang akan dilaksanakan. Namun saat ini kinerjanya masih belum optimal. Hal ini dikarenakan sulitnya sekolah menyesuaikan kegiatan dengan kebutuhan industri dan Permen No. 61 Tahun 2014.

Praktik Kerja Lapangan

PKL merupakan program kerjasama yang diikuti oleh industri dengan menawarkan mahasiswa magang langsung di dunia industri untuk jangka waktu tertentu. PKL yang dilaksanakan selama ini sudah sesuai dengan pedoman pelaksanaan kurikulum, namun pada kenyataannya masih belum optimal. Hal ini ditandai dengan berbagai kendala yang muncul

selama pelaksanaan. Namun PKL diyakini telah membawa berbagai pengalaman berharga dan tentunya manfaat bagi siswa.

Kunjungan Industri

Kunjungan industri merupakan agenda Sekolah dengan tujuan untuk membawa siswa masuk ke dunia industri, untuk menyampaikan bahwa selama kunjungan industri, para siswa disuguhkan secara langsung situasi dunia industri, mulai dari proses produksi hingga pemasaran. Selain itu, siswa mendapatkan keterampilan kewirausahaan sejak dini dan dapat menjadi wirausaha mandiri.

Unit Produksi

Merupakan salah satu kegiatan dalam bentuk magang di lingkungan sekolah. Kegiatan ini dengan tujuan agar siswa terbiasa dan tidak kaget saat terjun ke dunia kerja. Praktik ini juga merupakan bentuk penerapan dimana pembelajaran lebih bersifat hands-on. Siswa melaporkan bahwa mereka telah memperoleh berbagai pengalaman dan manfaat dari praktik ini.

Uji Kompetensi Keahlian

UKK adalah keterpaduan dan aktualitas dari manajemen kompetensi yang diperoleh melalui ujian praktik di sekolah dalam kaitannya dengan standar kualifikasi yang ada di industri. Pendidikan UKK bekerja sama dengan LSP P3 Ritel. Mahasiswa mengaku telah mendapatkan berbagai pengalaman dan manfaat yang berharga melalui UKK.

Kelima program tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan yang mendukung kualifikasi lulusan untuk memenuhi kebutuhan dan persyaratan.(Hemas et al., 2014)

Strategi Link and Match Dalam Menjalinkan Hubungan Sekolah dan Dunia Industri

Salah satu program dengan tujuan menyelesaikan adanya mismatch pada Sekolah dan dunia industri adalah link and match. Sebagaimana hasil dengan menggunakan program link and match. Terbukti dengan adanya pengembangan link and match, program-program yang ada disekolah bisa diwujudkan untuk meningkatkan cita sekolah tersebut. Dengan menerapkan link and match pada beberapa program yaitu (1) Koordinasi dengan industri; (2) MoU dengan industri; (3) Sinkronisasi kurikulum bersama industri; (4) Praktek kerja industri; (5) Uji kompetensi keahlian (UKK); (6) Pemagangan guru; (7) Program Bursa Kerja Khusus; (8) Program teaching factory. Link and match akan berjalan efektif dengan pengorganisasian yang rapi dan tepat, disamping itu tak lepas juga dengan adanya faktor pendukung seperti pihak kelembagaan, kuantitas siswa yang banyak karena terbilang sebagai salah satu sekolah swasta dengan kepercayaan yang tinggi juga tenaga pengajar yang produktif. Dengan tetap mengupayakan faktor penghambat dengan mengadakan kunjungan ke industri agar dapat melakukan persamaan persepsi dan orientasi supaya visi akan berjalan beriringan, tanpa merugikan salah satu pihaknya. Selain itu juga memaksimalkan peran alumni yang sudah bekerja lama sebagai perantara dalam rangka menjalin hubungan kerjasama tersebut.

Dengan mengoptimalkan penguatan link and match melalui dunia industri. Pendekatan tersebut diaplikasikan melalui pembelajaran yang berstandar kompetensi pada bidang Housekeeping dan dikatakan terbukti secara baik atau efektif pada peserta didik dalam meningkatkan perolehan kualifikasinya. Hasil uji membuktikan bahwa terdapat eskalasi dalam penataran tahap kesatu, kedua, ketiga, hingga terakhir empat. Bahwasanya ketika pihak industri berupaya menyusun program sesuai dengan standar industri dan mengkondisikannya, maka berimplikasi kepada peserta didik sehingga kualifikasi atau kompetensi peserta didik juga meningkat akibat adanya pengalaman nyata dan capaian kompetensi yang optimal dapat diperoleh para peserta didik.

Penerapan pada Sekolah tersebut juga sependapat dengan ungkapan bahwa penyelenggaraan program yang efisien akan terjadi apabila terdapat bimbingan yang terlebih dahulu menjelaskan apa dan seberapa baik peserta didik belajar, pemusatan pada siswa serta kesempatan waktu untuk menguasai kompetensi secara tuntas. ungkapan di atas memiliki kesamaan dengan pandangan lain yaitu menitikpusatkan pada peserta didik dimana kriteria kemajuan berupa kemahiran dan penguasaan pemahaman serta pengetahuan. Hal ini terletak pada program penguatan link and match terlaksana yaitu dengan menambahkan materi sosialisasi kompetensi siswa agar dapat meningkatkan kesiapan kerja, keterlibatan dalam industri pada penerimaan lulusan baru atau fresh graduate serta pengenalan pada kualifikasi yang dibutuhkan oleh pihak dunia industri. Tujuan dari penambahan materi sosialisasi kompetensi siswa tak lain adalah agar mengetahui sejauh mana siswa memiliki kompetensi, ragam kompetensinya dan kompetensi apa yang harus diterima oleh siswa. Begitupula berperan pada penerimaan lulusan baru atau fresh graduate serta pengenalan pada kualifikasi yang dibutuhkan oleh pihak dunia industri bertujuan untuk penyelarasan kondisi siswa dengan pegawai yang nantinya akan mendorong pada perolehan kualifikasi serta untuk rekognisi kebutuhan kualifikasi dunia industri.(Maulina & Yoenanto, 2022)

Program Link and Match bertujuan untuk meningkatkan sinergitas dunia pendidikan dengan dunia industri yang dapat memberikan keuntungan terhadap kedua belah pihak. Implementasi program Link and Match di Sekolah harus segera diterapkan. Program Kurikulum yang dipakai harus sudah diselaraskan sesuai dengan standar industri. Hal ini karena dalam konsep kurikulum yang digunakan akan dijadikan sebagai landasan teori untuk persoalan perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Manajemen merupakan suatu proses yang berkaitan dengan seluruh upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan dengan menggunakan metode yang efektif. Sistem manajemen adalah seperangkat elemen yang saling terkait dan berinteraksi untuk menetapkan tujuan dan sasaran dan memberdayakan tujuan dan sasaran ini untuk dicapai secara efisien dan efektif.(Dezhbankhan et al., 2020) Manajemen program Link and Match sudah berjalan secara efektif di dunia pendidikan dan diimplementasikan sesuai dengan fungsinya dan manajemen terdiri dari proses perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (implementing), pengendalian (supervising), dan evaluasi (evaluating).(Wijaya & Rifa'i, 2016)

Tahapan Perencanaan (Planning)

Implementasi link and match dilakukan dengan tiga unsur pokok kegiatan perencanaan yaitu: 1) pengumpulan data, 2) analisis fakta dan, 3) penyusunan rencana yang konkrit. Dengan perencanaan disusun berbagai visi, misi, strategi, tujuan dan sasaran organisasi yang pada tingkat awal menggunakan pengambilan keputusan (decision making) yang juga merupakan inti dari manajemen. Perencanaan program link and match di dunia pendidikan diawali dengan pengumpulan data dan menganalisis data secara objektif tentang data keterserapan lulusan ke dunia industri, lulusan yang melanjutkan ke perguruan tinggi dan lulusan yang berwirausaha. Mengkaji Inpres No. 9 Tahun 2019 tentang revitalisasi Sekolah. Selanjutnya mengkaji peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral No. 22 Tahun 2017 tentang pendidikan vokasi dan pelatihan berbasis kompetensi yang link and match dengan badan usaha atau bentuk usaha tetap di bidang energi dan sumber daya mineral. Penyusunan perencanaan melibatkan pihak industri untuk mendukung gambaran perencanaan konkrit. Hasil perencanaan ini secara konkrit meliputi perencanaan anggaran implementasi program link and match yang dimasukkan dalam rencana kegiatan anggaran sekolah, membentuk bursa kerja khusus, perencanaan target keterserapan lulusan tiap tahun, rencana pemuktahiran kurikulum sesuai dengan standar industri, rencana

penguatan kerjasama dengan DUDI, mengoptimalkan kinerja BKK, rencana peningkatan kompetensi guru melalui pemagangan ke industri, dan rencana pemenuhan sarana dan prasarana fasilitas belajar dan layanan informasi yang mudah diakses.

Tahapan Pengorganisasian (Organizing)

Kegiatan pengorganisasian dilakukan untuk menentukan “siapa mengerjakan apa” Pengorganisasian yang dilaksanakan para pemimpin secara efektif akan dapat menjelaskan siapa yang akan melakukan apa, menjelaskan siapa memimpin siapa, menjelaskan saluran-saluran komunikasi, dan memusatkan sumber-sumber data terhadap sasaran-sasaran kerja. Dalam hal ini kepala sekolah harus melakukan pengorganisasian secara professional dengan prinsip place the right man to the right job. Kepala sekolah menugaskan guru yang memiliki kompetensi, pengalaman, dan kepemimpinan yang baik sebagai ketua bursa kerja khusus di sekolah. Kepala sekolah memberikan wewenang sepenuhnya kepada ketua terpilih untuk menangani bursa kerja khusus. Kepala sekolah juga menetapkan personil untuk menempati divisi kerja lain seperti wakil kepala bidang hubungan masyarakat dan industri, wakil kepala bidang akademik, bidang sarana dan prasarana, bidang pengembangan sumber daya manusia, bidang Lembaga Sertifikat Pendidikan (LSP), dan kepala bengkel di balai latihan dan praktik siswa agar bisa bersinergi dengan unit kerja bursa kerja khusus.

Setelah kepala sekolah menetapkan personil sesuai dengan bidangnya, kepala mengintruksikan agar setiap ketua unit kerja menentukan staf masing-masing melalui pembagian kerja. Kewenangan diberikan oleh kepala sekolah terhadap kepala unit kerja untuk membentuk dan menentukan pekerja yang tepat terhadap pekerjaan yang dilakukan, menetapkan konsekuensi dan target kerja pada tiap-tiap unit kerja. Hal ini kepala sekolah melakukan agar terjalin komunikasi dan kerjasama yang baik di tiap-tiap unit kerja/organisasi di lingkungan sekolah. Dalam tujuan organisasi terutama yang terkait dengan orientasinya adalah proses pembentukan, konsekuensi organisasi, perilaku dan target kinerja organisasinya. Pendapat ini menekankan bahwa pengorganisasian itu berfungsi untuk membagi kerja terhadap berbagai bidang, menetapkan kewenangan dan pengkoordinasian kegiatan bidang yang berbeda untuk menjamin tercapainya tujuan dan mengurangi konflik yang terjadi dalam organisasi. (Kotlar et al., 2016)

Tahapan Pelaksanaan (Implementing)

Bahwa dalam program Link and Match yang dapat diterapkan di Sekolah melalui kerjasama dengan dunia usaha dan dunia industri, pengembangan kelas industri, pelaksanaan magang guru, dan peran Sekolah sebagai hubungan industrial. Di dunia pendidikan pelaksanaan Link and Match dilakukan melalui pengoptimalan bursa kerja khusus, kerjasama dengan dunia usaha dan dunia industri, pengembangan kelas industri, dan pelaksanaan magang guru. (Unsudah & Irianti, 2020) Untuk mencapai target program link and match di Sekolah dan team melakukan beberapa kegiatan lain untuk meningkatkan keterserapan lulusan ke dunia kerja yaitu membentuk dan mengoptimalkan fungsi bursa kerja khusus secara profesional. Bursa kerja khusus merupakan salah satu unit kerja sekolah yang memiliki peranan strategis dalam menyalurkan lulusan ke dunia usaha dan dunia industri. Bursa kerja khusus (BKK) bertujuan untuk membantu para lulusan untuk mencari dan mendapatkan pekerjaan sesuai dengan bidang dan keahliannya. (Astuti et al., 2023)

Tahapan Pengendalian (Supervising)

Proses pengendalian, kepala Sekolah memantau di lapangan secara langsung bagaimana program Link and Match dikerjakan. Di samping itu, kepala sekolah melakukan rapat koordinasi setiap minggu bersama kepala unit kerja untuk mengetahui perkembangan, permasalahan, dan kekurangan di lapangan. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kerjasama antara unit kerja.

Stoner (1996) bahwa ada tiga variasi ketergantungan antar unit kerja dalam suatu organisasi yaitu ketergantungan yang dikelompokkan yaitu apabila unit-unit organisasi tidak tergantung satu dengan yang lain, namun sangat tergantung pada prestasi yang memadai. Ketergantungan timbal balik melibatkan hubungan timbal balik antara sejumlah unit kerja di lingkungan Sekolah. Menurut Siagian (2004) koordinasi memiliki beberapa fungsi, yaitu: (1) pencegahan konflik dan kontradiksi (2) pencegahan persaingan yang tidak sehat (3) pencegahan pemborosan (4) pencegahan kekosongan ruang dan waktu, dan pencegahan terjadinya perbedaan pendekatan dari pelaksanaan. Untuk melakukan koordinasi yang efektif diperlukan adanya komunikasi. Lewis (1987) menjelaskan specific organizational communication activities included communication about work goal, program establishment, coordination, evaluation and soon.

Tahapan Evaluasi (Evaluating)

Evaluasi kerja merupakan cara pandang terhadap suatu proses pengukuran hasil kerja para pekerja, memberikan informasi hasil kerja kepada mereka, dan mengupayakan perbaikannya. Evaluasi pelaksanaan link and match di Sekolah dilakukan oleh kepala sekolah melalui kegiatan supervisi. Supervisi atau pengendalian merupakan salah satu fungsi manajemen yang sangat penting untuk mencapai tujuan organisasi. (Daud et al., 2018) Pengawasan pada dasarnya merupakan upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran di madrasah/sekolah. Supervisor mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk memperhatikan perkembangan seluruh elemen secara berkelanjutan. Supervisi harus dilakukan secara terus menerus dengan konsisten untuk meningkatkan standar kualitas pendidikan dan kualitas pelayanan. (Subandi, 2015)

Supervisi sangat penting dilakukan agar guru selalu dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sehingga akhirnya dapat memenuhi dan memuaskan kebutuhan pengguna sekaligus memastikan pencapaian tujuan pendidikan nasional. (Wahyu, 2020) Dan bahwa supervisor memiliki tanggungjawab secara institusional untuk menilai proses kegiatan yang berjalan pada organisasinya serta untuk membuat perbaikan yang menyeimbangkan tujuan pengembangan individu dan organisasi. Supervisi dilakukan oleh kepala sekolah terhadap ketua unit kerja dan staf pendukung masing-masing. (Nasution et al., 2022)

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap transformasi manajemen pendidikan vokasi, penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan link and match dengan dunia industri di era Revolusi Industri 4.0. Sangat penting karena Manajemen Pendidikan Vokasi merupakan suatu disiplin yang berkaitan dengan pengelolaan program-program pendidikan dan pelatihan yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan teknis dan praktis yang diperlukan dalam berbagai sektor pekerjaan. Ini mencakup perencanaan, organisasi, pengelolaan sumber daya, pelaksanaan kurikulum, peningkatan kualitas pengajaran, serta evaluasi dan pengembangan berkelanjutan dari program-program pendidikan vokasi. Dengan adanya pengembangan link and match, program-program yang ada di sekolah bisa diwujudkan untuk meningkatkan cita sekolah tersebut. Dengan menerapkan link and match pada beberapa program yaitu (1) Koordinasi dengan industri; (2) MoU dengan industri; (3) Sinkronisasi kurikulum bersama industri; (4) Praktek kerja industri; (5) Uji kompetensi keahlian (UKK); (6) Pemagangan guru; (7) Program Bursa Kerja Khusus; (8) Program teaching factory. Link and match akan berjalan efektif dengan pengorganisasian yang rapi dan tepat, disamping itu tak lepas juga dengan adanya faktor pendukung seperti pihak kelembagaan, kuantitas siswa yang banyak karena terbelang sebagai salah satu sekolah swasta dengan kepercayaan yang tinggi juga tenaga pengajar yang produktif. Dengan tetap mengupayakan faktor penghambat dengan mengadakan kunjungan ke industri agar

dapat melakukan persamaan persepsi dan orientasi supaya visi akan berjalan beriringan, tanpa merugikan salah satu pihaknya. Selain itu juga memaksimalkan peran alumni yang sudah bekerja lama sebagai perantara dalam rangka menjalin hubungan kerjasama tersebut.

DAFTAR REFERENSI

- Aqsal Fadiya, N., Adawiyah, R., Salsa Nur F, S., Sugiyantoro, S., & Tri Priyambudi, S. (2023). *Etika pendidikan dalam perspektif ta'lim mutaalim* (Issue Januari).
- Astuti, E. S. D., Indrawati, C. D. S., & Winarno, W. (2023). Implementasi manajemen bursa kerja khusus (BKK) di SMK negeri 6 Surakarta. *JIKAP (Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran)*, 7(1), 54. <https://doi.org/10.20961/jikap.v7i1.60988>
- Daud, Y., Dali, P. D., Khalid, R., & Fauzee, M. S. O. (2018). Teaching and learning supervision, teachers' attitude towards classroom supervision and students' participation. *International Journal of Instruction*, 11(4), 513–526. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11432a>
- Dezhbankhan, F., Baranovich, D. L., Abedalaziz, N., & Dezhbankhan, S. (2020). Impacts of Metacognition Management System (MMS) Training Course on Metacognitive Competencies. *International Education Studies*, 14(1), 12. <https://doi.org/10.5539/ies.v14n1p12>
- Fajar, C., & Hartanto, B. (2019). Tantangan Pendidikan Vokasi di Era Revolusi Industri 4 . 0 dalam Menyiapkan Sumber Daya Manusia yang Unggul. *Seminar Nasional Pascasarjana 2019*, 163–171.
- Hadrian, B., Siti, Y., Effendi, M., & Amalia, K. (2023). Manajemen Pendidikan Teknologi Kejuruan dan Vokasi. *Tsaqofah*, 4(1), 492–500. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2224>
- Hemas, A., Muhammad, D. :, & Johan, F. (2014). *Implementasi Program Link and Match Dengan Dunia Usaha Dan Dunia Industri Pada Program Keahlian Akuntansi Smk Negeri 1 Pedan*. 61, 1–20.
- Husein, M. T. (2019). Link and Match Pendidikan Sekolah Kejuruan. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(2), 39–47. <https://doi.org/10.31000/rf.v15i2.2037>
- Iskandar, A. (2022). Optimalisasi Link and Match Melalui Revitalisasi Pendidikan Vokasi dan Pelatihan Vokasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6 No. 3(3), 4773–4791.
- Kotlar, J., De Massis, A., & Wright, M. (2016). *Organization Goals: Antecedents, Formation Processes, And Implications For Firm Behavior And Performance*. 2018, 1–23.
- Latifah, U., Yulastri, A., Yuliana, Y., & Aditya Fiandra, Y. (2024). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi Vokasi Berbasis Kewirausahaan Untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0 Di Bidang Teknologi Manufaktur*. 18(6), 4202–4218.
- Maulina, M., & Yoenanto, N. H. (2022). Optimalisasi link and match sebagai upaya relevansi SMK dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 10(1), 28–37. <https://doi.org/10.21831/jamp.v10i1.48008>
- Nasution, F., Pohan, A. E., Nughroho, T., Rafii, A., & Mery, S. (2022). Manajemen Implementasi Program Link and Match Di Smk Negeri 1 Batam Management of Link and Match Program Implementation At Vocational High School 1 Batam. *Cahaya Pendidikan*, 8(2), 74–87.
- Nugraha, G. A., Baidi, B., & Bakri, S. (2021). Transformasi Manajemen Fasilitas Pendidikan Pada Era Disrupsi Teknologi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 860–868. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2621>
- Prihadi, W. R., & Sofyan, H. (2016). Pengembangan Model Teacherpreneur Pada Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(2), 230.

- <https://doi.org/10.21831/jpv.v6i2.9553>
- Rahayu, M. S., Hasan, I., Asmendri, A., & Sari, M. (2023). Relevansi Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4(1), 108–118. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i1.925>
- Rahmat, A., & Telfah, S. K. (2025). *Transformasi Manajemen Pembelajaran Di Era Teknologi Transformation Of Learning Management In The Technology Era*. 11114–11124.
- Subandi, S. (2015). *Supervision Implementation In Management Quality: An Attempt To Improve The Quality Of Learning At Madrasah Aliyah Darul A'mal Metro*. 1.
- Sugiyantoro, S. (2024). *Implementasi Pendidikan Kerohanian Islam Dalam Membentuk Akhlak Warga Di Organisasi Pencak Silat PSHT Cabang Kabupaten Bekasi*. June.
- Sugiyantoro, S., & Ghofur, A. (2025). *Implementasi Pendidikan Kerohanian Islam Dalam Membentuk Akhlak Remaja Di Pencak Silat Psht Cabang Bekasi*. 6(2), 2456–2463.
- Sugiyantoro, S., Imaduddin, F., Iriana, S., Rohayati, R., Alfahrizy, R., Suratna, A., & Al Farabi, R. (2025). *Filsafat Ilmu dan Implementasinya* (Issue Januari). CV PRISMA ESTA UTAMA.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Sutarna, A., Wijoyo, H., Indrawan, I., & Usada, B. (2020). *Manajemen Pendidikan Vokasi* (Issue June).
- Unsudah, E. N., & Irianti, A. H. S. (2020). *Improving Human Resource Through School-Industry Cooperation Program to Face Industry 4.0*. 406(Iconhomecs 2019), 280–286. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200218.045>
- Wahyu, W. (2020). *Concept Of Supervision Of Learning Process In Increasing The Quality Of Education Results In Madrasah*. 2507(February), 1–9.
- Wijaya, C., & Rifa'i, M. (2016). *Dasar- Dasar Manajemen*.